

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Menurut Adinda (Azizah et al. 2018) orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah.

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir intelektual yang dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya (Nurhikmayati, I., & Jatisunda 2019) Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mendiskusikan semua sisi, mempertimbangkan semua fakta, memutuskan apa yang relevan dan tidak relevan, dan membuat keputusan yang bijaksana (Facione 2011). Menurut (Indah Pratiwi & Alfarisi, 2014) mengatakan seseorang dikatakan berpikir kritis apabila dapat memperoleh suatu pengetahuan dengan cara hati-hati, tidak mudah menerima pendapat tetapi mempertimbangkan menggunakan penalaran, sehingga kesimpulannya terpercaya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Berpikir kritis adalah proses belajar yang dinamis, siswa menjadi lebih kritis melalui latihan teratur dan transisi dinamis antar tahapan (Rivers, C. 2019) Dari (Efendi, D., Sumarmi, S., & Utomo 2020) berpikir kritis dapat menaikkan kecerdasan, membantu menjalankan tugas dan mencari solusi lain untuk akar masalah. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis akan mampu membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi dan menganalisis isu yang tidak sinkron sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dengan demikian berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan merinci informasi secara objektif dan rasional. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, dan menyusun pemikiran yang logis. Berpikir kritis memungkinkan

seseorang untuk memahami masalah dengan lebih mendalam, membuat keputusan yang informasinya terinformasi, dan mengembangkan solusi yang lebih baik.

#### **2.1.1.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Setiap orang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami berbagai situasi kehidupan. melalui keterampilan berpikir kritis, seseorang dapat menyesuaikan, menyesuaikan, atau memodifikasi pola berpikirnya sehingga menghasilkan pengambilan keputusan yang tepat.

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang dalam berpikir kritis. Menurut Ennis (Dr. Maulana 2017) mengungkapkan ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima besar aktivitas sebagai berikut :

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Membuat inferensi/kesimpulan yang terdiri dari kegiatan mengedukasi atau mempertimbangkan hasil induksi.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah- istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi
- 5) Mengatur strategi dan taktik yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

#### **2.1.1.3 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis dapat terjadi kapan saja, karena setiap individu dapat memunculkan ide berpikirnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut Lau (Dewi et al. 2019) dapat dijabarkan, yaitu :

- 1) Mampu memahami hubungan logis antara ide-ide
- 2) Mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat
- 3) Mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument

- 4) Mampu mengevaluasi Keputusan
- 5) Mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis

## **2.1.2 Model Pembelajaran *Inquiry***

### **2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry***

Menurut (A Khoirul 2015) menyatakan bahwa Secara bahasa, Inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata, dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan *inquiry* sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut (Faberta et al. 2019) model *Inquiry* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proses meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Inquiry*, (Yumiati and Noviyanti 2017) Model pembelajaran *Inquiry* ialah proses pembentukan pertanyaan, menyelidiki dan menciptakan pengetahuan dan hal-hal yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Inquiry* merupakan proses pembelajaran yang mana peserta didik dapat menyalurkan semua kemampuan berpikir untuk mencari, menemukan, dan menyelidiki suatu permasalahan melalui

suatu proses yang sistematis dan logis.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis *Inquiry*

Menurut Meador dan Windschitl (Nurdyansyah 2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry terbagi menjadi beberapa jenis, dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Tingkatan Inquiry**

Level <i>Inquiry</i>	Deskripsi	Pelaku		
		Masalah	Prosedur	Solusi
<i>Confirmation</i>	Siswa memastikan prinsip melalui aktivitas yang hasilnya telah diketahui terlebih dahulu.	Guru	Guru	Guru
<i>Structures Inquiry</i>	Siswa menyelidiki pertanyaan yang disajikan oleh guru melalui prosedur yang ditentukan.	Guru	Guru	Siswa
<i>Guided Inquiry</i>	Siswa menyelidiki pertanyaan yang disajikan oleh guru dengan menggunakan prosedur yang dibuat oleh siswa	Guru	Siswa	Siswa
<i>Open Inquiry</i>	Siswa menyelidiki topik yang berhubungan dengan pertanyaan yang dirumuskan melalui prosedur yang dibuat oleh siswa.	Siswa	Siswa	Siswa

### 2.1.2.3 Metode Pembelajaran *Guided Inquiry*

Metode inquiry dapat disebut juga metode “penemuan” merupakan metode yang baru bagi para guru-guru, Menurut Dede Kurnia A (2018:27) menyatakan bahwa “metode guided inquiry adalah salah satu metode pembelajaran dimana

peserta didik berperan aktif, belajar secara mandiri untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan konsep-konsep dan informasi-informasi baru yang didampingi oleh guru

Menurut (M Fathurrohman 2015) mengemukakan bahwa “Pembelajaran *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang didalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa, sebagian perencanaannya dibuat oleh guru siswa tidak merumuskan masalah”.

Menurut (ADS Krissandi, A Sudigdo, AS Nugraha 2022) mengemukakan bahwa “Inkuiri terbimbing yaitu proses inkuiri yang mana siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya, berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing dari seorang guru”. Pada pendekatan inkuiri terbimbing guru akan memberikan sebuah masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan prosedur yang dirumuskan oleh peserta didik, sehingga peserta didik sendirilah yang akan menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan penelitian peserta didik dalam model ini, guru memberikan panduan dan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian mereka sendiri dan melakukan eksperimen dan investigasi untuk mendapatkan jawabannya.

#### **2.1.2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Guided Inquiry***

Menurut (Puspitasari)(2019:98) menyatakan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran model *Guided inquiry* yakni:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
- 2) Merumuskan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Analisis data
- 5) Membuat kesimpulan

Tahap model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang di

adaptasi dari model inkuiri menurut (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016) disajikan pada Tabel 2.2

**Tabel 2.2**  
**Sintak Model *Guided Inquiry***

<b>Fase-fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
Identifikasi dan klarifikasi persoalan	Guru menyampaikan fenomena-fenomena kemudian peserta didik melakukan pengamatan yang memungkinkan siswa menemukan masalah
Membuat hipotesis	Guru mengajukan pertanyaan pada siswa yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan peserta didik diminta untuk mengajukan jawaban terhadap pertanyaan guru
Mengumpulkan data	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kemudian memberikan tugas kerja kelompok
Menganalisis data	Guru membantu peserta didik menganalisis data dengan berdiskusi dalam kelompoknya
Mengambil kesimpulan	Guru membimbing peserta didik dalam mengambil kesimpulan.

#### **2.1.2.5 Kekurangan dan kelebihan Model *Inquiry***

Menurut M Bagus (A shoimin, 2021) dalam pembelajaran inquiry mempunyai kekurangan dan kelebihan, diantaranya :

- 1) Kelebihan
  - a. Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

- b. Memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka.
- c. Dan juga strategi ini merupakan yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar modern saat ini yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan berkat adanya pengalaman, dan dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

## 2) Kekurangan

Pembelajaran inkuiri kurang efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memerlukan perubahan cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran hanya dari guru, dan kelas yang mempunyai banyak siswa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran inkuiri karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai acuan penelitian dalam melakukan penelitian dilihat dari Tabel 2.3

**Tabel 2.3**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

Nama Peneliti	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Hasmi Syahputra Harahap, Nurlina Ariani Harahap	Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 8, No 2, Oktober 2021	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> dan <i>Modified Free Inquiry</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di SMAN 1 Kotapinang	kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat Pengaruh pembelajaran yang sangat Signifikan dari penggunaan model pembelajaran <i>guided inquiry</i> , <i>modified free inquiry</i> dan Tradisional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
Sari Wahyuni Rozi Nasuti.	Jurnal Education and Development. vol. 3, no. 1, p. 1, Jan. 2018.	Penerapan Model Inkuiri Terbimbing ( <i>Guided Inquiry</i> ) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika	Kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut : -Keterampilan proses siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran fisika siswa kelas X di SMAN 3 Padangsidipatan tahun 2015/2016 termasuk dalam kategori baik.

			- Model inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis fisika siswa kelas X di SMAN 3 Padangsidimpuan.
Mohamma dWisolus Solihin,Sri Handono Budi Prastowo.	Jurnal Pembelajaran Fisika Vol. 7 No. 3 September 2019, hal 299-306	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA.	Hasil Penelitian ini melalui postest dan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
Firdhani Wulandari, Sukardi, Masyhui	Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, vol7 (3): 1327-1333:2019	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media <i>power point</i>	Berdasarkan uji komparatif menunjukkan adanya pengaruh metode inkuiri terbimbing berbantuan media ppt kepada keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil uji gain score juga

			menunjukkan kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol.
Herdiana Indrawati, Sarwanto Sukarmin.	Jurnal Pendidikan IPA, Vol.1 0 2021 (hal -107)	Studi Literatur Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SMP.	Berdasarkan hasil studi literatur diperlukan pemecahan guna mengatasi permasalahan tersebut dengan mempraktikkan Model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Setelah di telaah, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah

- 1) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel dependen berpikir kritis dan pada metode penelitian menggunakan quasi eksperimen, perbedaannya terletak pada variabel independent yaitu penulis tidak meneliti variabel model *Modified Free Inquiry*.
- 2) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel independent yaitu model *Guided Inquiry* dan variabel dependen berpikir kritis, perbedaannya terletak pada desain penelitian dan mata pelajaran.
- 3) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel independent yaitu model *Guided Inquiry* dan Variabel dependen berpikir kritis, perbedaannya terletak pada desain penelitian.
- 4) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel independent yaitu model *Guided Inquiry*, perbedaannya peneliti tidak menggunakan berbantuan media *power point*.

- 5) Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada variabel independent yaitu model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dan variabel dependen berpikir kritis, perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti adalah peserta didik SMP dan desain penelitiannya.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Menurut (Sugiyono 2016:60) Menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir merupakan penjelasan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang diteliti, atau menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen”. Menyadari pentingnya mutu proses dan hasil pendidikan terutama bagi siswa maka guru sebagai fasilitator harus menggunakan berbagai macam sumber, strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan untuk menggali kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Teori yang melandasi model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Discovery Learning* adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget.

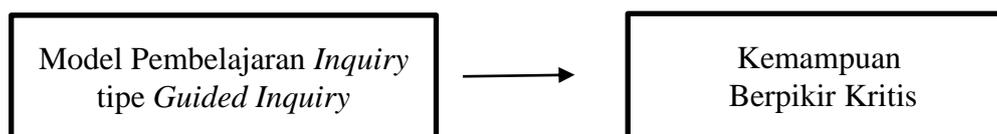
Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang murni dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan aktif manusia itu sendiri (Asrori 2020:144) Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning, karena model pembelajaran tersebut menekankan pembelajarannya berpusat kepada siswa (*student center learning*). Model pembelajaran tersebut tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir saja, tetapi melatih keterampilan, komunikasi, dan analisis.

Berdasarkan uraian diatas, teori konstruktivisme ini mendukung terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan model Pembelajaran Discovery Learning karena dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuannya, kemudian peserta didik tidak menjadikan guru sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan dan informasi akan tetapi peserta didik bisa mencari secara mandiri informasi-informasi yang dibutuhkan berdasarkan interaksi atau pengalaman-pengalaman yang dilakukannya dan akan membangun kemampuan berpikir kritisnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas pada kelas XI-IPS. Pada tahap awal, peneliti memberikan pembelajaran dan masalah yang sesuai dengan pembelajaran. Peneliti mulai memberikan perlakuan pada salah satu kelas khususnya kelas XI-IPS 4 (kelas kontrol) dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelas XI-IPS 3 (Kelas Eksperimen) dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry dalam proses pembelajaran, kemudian peneliti memberikan posttest untuk masing- masing kelas untuk mengetahui hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil belajar itulah, selanjutnya peneliti akan mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI-IPS.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka kemudian disusun kerangka berpikir yang menghasilkan suatu hipotesis. Dimana kerangka berpikir tersebut mempunyai arti sebagai suatu konsep pola pemikiran yang memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dimana variabel bebas (X) ialah model pembelajaran inkuiri, sedangkan variabel terikatnya (Y) ialah berpikir kritis.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menurut (Sugiyono 2019) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing

(*guided inquiry*) sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan.